

Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia

Rico Mulyawan¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

Email : ricomulyawan57@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²,
furi2801@upi.edu³

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyaknya negara di dunia yang kaya dari segi kearifan lokal maupun sumber daya alam. Hal ini patut kita syukuri sebagai salah satu pemberian berharga dari Tuhan kepada negeri kita tercinta. Dengan beragamnya unsur yang negeri kita miliki, menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang multikultural. Hal ini pula yang menyebabkan bangsa asing merasa segan dan sering manyanjung bangsa ini. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan bangsa jika dikelola dengan bijak. Kebudayaan yang beragam ini sebagai tanda pengenal atau identitas nasional sehingga bangsa ini bisa dikenali oleh bangsa lain. Namun, terkadang keberagaman ini pula yang sering dijadikan sebagai alat pemicu terjadinya konflik atau pergolakan dengan motif suku, ras, agama dan antargolongan. Oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja membuat dan menebarkan isu-isu yang menggiring kearah konflik suku, ras, agama dan antargolongan. Akibatnya, seiring dengan berjalannya waktu toleransi masyarakat terhadap sesama semakin terkikis dan berlanjut pada tahap keretakan dan saling berprasangka buruk antara satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor internal yang berpotensi melenyapkan keberadaan suatu bangsa. Maka dari itu, menjaga stabilitas hubungan antar masyarakat sangatlah penting demi menjaga kelangsungan hidup bangsa.

Kata Kunci : Suku, Agama, Ras dan Antargolongan, Keberagaman, Toleransi, Identitas Nasional

Abstract

Indonesia is one of the many countries in the world that are rich in terms of local wisdom and natural resources. We should be grateful for this as one of the precious gifts from God to our beloved country. With the various elements that our country has, making this nation a multicultural nation. This also causes foreign nations to feel reluctant and often flatter this nation. This advantage can be used as a source of national strength if managed wisely. These diverse cultures serve as identification or national identity so that this nation can be recognized by other nations. However, sometimes this diversity is also often used as a tool to trigger conflicts or upheavals with ethnic, racial, religious and inter-group motives. Irresponsible elements deliberately create and spread issues that lead to ethnic, racial, religious and inter-group conflicts. As a result, over time the tolerance of society towards others is getting eroded and continues to the stage of rift and mutual prejudice between one group against another. This is one of the internal factors that has the potential to obliterate the existence of a nation. Therefore, maintaining the stability of relations between communities is very important in order to maintain the survival of the nation.

Keywords : *Ethnicity, Religion, Race and between groups, Diversity, Tolerance, National Identity*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural selain Amerika Serikat dan Kanada. Bhiku Parekh (dalam Azra 2006:62) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai gabungan beberapa kelompok masyarakat yang memiliki cirri khasnya masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Indonesia, yaitu memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Menurut Ki Hajar Dewantara (Tilaar, 2007:33) kebudayaan Indonesia terlahir dan terbentuk dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Beranekaragamnya unsur-unsur yang dimiliki Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa ini dalam menjaga kestabilan situasi serta mempertahankan keutuhan dan persatuan. Keberagaman di Indonesia, selain sebagai salah satu sumber kekayaan dan kekuatan bangsa, nyatanya juga bisa menjadi malapetaka bagi bangsa Indonesia.

Perbedaan yang ada di masyarakat dapat membawa ke arah yang positif dan juga ke arah yang negatif. Oleh sebab itu seluruh lapisan masyarakat diharapkan mampu menyikapi perbedaan yang ada secara dewasa, bijak dan berakhlak. Belajar dari negara Yugoslavia pada masa lalu yang dimana negara ini merupakan negara multi-etnis pada saat itu. Negara ini bubar dan bekas anggotanya mendirikan negara sendiri. Salah satu faktor penting penyebab bubarinya negara ini adalah adanya perbedaan paham antarsuku masing-masing negara bagian. Perbedaan paham dan kepentingan kelompok yang disertai sikap etnosentrisme menjadikan masalah semakin rumit dan berlanjut kepada konflik. Konflik ini tidak segera ditangani dengan bijak sehingga semakin memperkeruh situasi. Setiap kelompok dengan kekeh mempertahankan argumen/pandangan masing-masing sehingga tidak mau menerima argumen/pandangan dari kelompok yang lain. Mereka mengklaim bahwa kelompok mereka lebih berhak dan layak untuk diutamakan dari pada kelompok yang lain. Hal seperti ini biasa disebut "fanatik buta" terhadap suatu golongan. Karena tidak bisa menemukan solusi yang tepat maka beberapa negara bagian Yugoslavia mulai memisahkan diri dan negara ini akhirnya runtuh. Belajar dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa berawal dari perbedaan paham antarsuku yang tidak disikapi secara bijak, permasalahan menjadi semakin kompleks dan memicu konflik SARA. Bangsa Indonesia harus mengambil pelajaran berharga dari kisah ini.. Dengan keberagaman yang Indonesia miliki, bukan tidak mungkin apa yang terjadi di Yugoslavia juga terjadi di Indonesia.

Di Indonesia sudah sangat sering terjadi konflik dengan latar belakang SARA. Hal ini menunjukkan masih rendahnya sikap dewasa dan bijak pada masyarakat. Berbagai konflik SARA yang terjadi menunjukkan gagalnya pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran akan persatuan dalam menyikapi keberagaman (Mahfud, 2011:186). Bangsa Indonesia harus bisa meresapi makna dari semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" agar muncul kesadaran dari dalam bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, justru dengan perbedaan inilah yang menjadi sumber kekuatan bagi bangsa ini. Dengan adanya kesadaran seperti ini maka akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan mencintai satu sama lain. Solidaritas antar masyarakat juga menjadi semakin kuat. Yang tidak kalah penting adalah lahirnya rasa persaudaraan sebangsa setanah air yang akan semakin memperkokoh NKRI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dikarenakan lebih banyak menganalisis suatu permasalahan. Menurut Meleong (2010:6), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi sesuai dengan pemahaman dan sudut pandang obyek penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berhubungan dengan keadaan masyarakat. Data yang didapat dari penelitian adalah sikap masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi realitas perbedaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa sekarang masyarakat sudah mulai bisa hidup berdampingan satu sama lain. Hal ini dikarenakan semakin bijaknya masyarakat dalam menerima realita pluralitas

yang ada di sekeliling mereka. Masyarakat disini juga sangat terbuka terhadap budaya luar. Mereka mampu bersikap ramah terhadap orang asing serta mudah akrab hanya dalam waktu yang singkat. Kerukunan juga terus dipertahankan dan sebisa mungkin menjauhi hal-hal 'sensitif' yang berhubungan dengan kelompok tertentu yang sekiranya menimbulkan ketidaknyamanan dan prasangka. Aeni (2012: 87) menjelaskan langkah yang harus diambil adalah membangun keseimbangan di atas *Bhinneka Tunggal Ika* demi mewujudkan kestabilan dalam kehidupan masyarakat.

Pluralitas di Indonesia

Sebagai negara yang kaya akan suku, agama dan budaya, Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Abd. Rachman Assegaf (2011:309) mengatakan bahwa Indonesia memiliki setidaknya 300 suku, 200 bahasa daerah serta ribuan aspirasi dan pemikiran kultural. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sebagai identitas nasional. Kehormatan dan kewibawaan bangsa terangkat dengan adanya keberagaman ini. Namun, di sisi lain hal ini justru menjadi masalah tersendiri. Keberagaman nyatanya juga berpotensi menghancurkan eksistensi bangsa. Negara yang memiliki kebudayaan yang beragam, sangat rentan akan pergolakan antar kelompok. Masalah inilah yang menjadi ancaman serius bagi suatu negara. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja, maka akan menjalar kepada masalah lainnya. Bukan tidak mungkin seiring berjalannya waktu, juga akan mengancam keselamatan suatu negara. Tarmizi Taher (Syaefullah, 2007: 193) memiliki pandangan bahwa semboyan keberagaman dari unsur-unsur yang ada di masyarakat bertujuan membangun sikap serta hubungan yang baik terhadap sesama demi menjaga kautuhan bangsa.

Keberagaman Sebagai Anugerah Tuhan

Keberagaman dimaknai sebagai anugerah tuhan kepada bangsa ini. Artinya bangsa ini diberi suatu kepercayaan dalam menjaga dan memelihara hubungan baik dalam keberagaman. Pemberian ini merupakan sesuatu yang niscaya tanpa diusahakan. Bangsa ini mengemban tanggung jawab dan amanah yang besar dalam menjaga kerukunan seluruh elemen masyarakat. Dengan keberagaman ini, bangsa Indonesia seharusnya mampu memanfaatkan kesempatan ini untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta tidak lupa mensyukurinya. "Menurut Soekarno keragaman etnis di Indonesia merupakan suatu anugerah yang sangat bernilai. Sejak zaman pra-kemerdekaan usaha untuk menghilangkan sifat kedaerahan (yang fanatik) terus digencarkan. Hal ini dipengaruhi oleh peristiwa Sumpah Pemuda yaitu sumpah yang meleburkan seluruh perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh" (G. Tan, 2008:44).

Kekuatan Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*

Sujanto (2009:28) mengatakan "simbol kata *Bhinneka Tunggal Ika* lahir dari kesadaran setiap masyarakat dalam menyikapi kemajemukan". Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekedar kalimat biasa, namun memiliki makna yang begitu dalam. Semboyan ini harus diimplementasikan pada kehidupan agar bisa mewujudkan kesatuan dan persatuan dimasyarakat. Dengan menerapkan konsep ini maka membuat hubungan antar masyarakat semakin erat. Kansil dan C. Kansil (2006: 25) menyatakan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pada masa sekarang konsep ini perlahan mulai luntur akibat banyaknya budaya asing yang masuk akibat globalisasi dan modernisasi sehingga menggeser kedudukan konsep ini. Salah satu bukti kurangnya pemkanaan secara mendalam terhadap konsep ini adalah dengan terjadinya beberapa konflik antar suku, ras dan agama tertentu. Wingarta (2012:28) menyatakan bahwa sebagai konflik horizontal yang berbau SARA menjadi indikasi bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap *Bhinneka Tunggal Ika* yang prematur. Dengan adanya konsep *Bhinneka Tunggal Ika* bangsa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap saudara setanah air serta menyatukan seluruh perbedaan yang ada.

Pentingnya Sikap Toleransi

(Tillman, 2004:95) Pada hakikatnya, toleransi berarti sifat dan sikap menghargai perbedaan. Toleransi bisa lahir karena dihadapkan pada perbedaan. Sikap toleransi harus sangat ditekankan sebagai tindakan preventif agar dari perbedaan ini tidak muncul gesekan yang bisa memicu perpecahan. Menghindari sikap fanatik buta terhadap golongan juga sangat penting untuk direalisasikan demi menjaga stabilitas dan kekondusifan negara. Haris (2012:52) berpendapat konflik horizontal disebabkan oleh kecemburuan dan sikap fanatik berlebih terhadap kelompoknya. Sikap saling menghargai perbedaan juga tidak kalah penting sehingga harus ditanamkan sejak usia dini, supaya di saat semakin bertumbuh dan berkembangnya seseorang, mampu beradaptasi dan bersikap bijak saat dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Sikap toleransi bisa diwujudkan dari hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh bentuk sikap toleransi:

1. Bersikap baik kepada setiap individu tanpa melihat latar belakang suku, ras ataupun agamanya.
2. Menyikapi setiap perbedaan dengan hati dan pikiran yang lapang.
3. Tidak memaksakan kehendak pribadi ke atas pribadi yang lain.
4. Menjaga dan menghormati hak orang lain.
5. Gotong royong bersama-sama dengan mereka yang berbeda ras, suku atau agama dalam hal kebaikan.

SIMPULAN

Keragaman masyarakat sebagai aset berharga bagi bangsa nyatanya rentan akan gesekan yang mengarah kepada konflik dan pertikaian. Greetz (dalam Hardiman, 2002:4) menyatakan bahwa Indonesia yang sangat majemuk ini mengalami kesulitan dalam menggambarkan bagian-bagiannya secara saksama. Indonesia sebagai negara multi etnis membawa dampak baik yang menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang besar. Namun di sisi lain hal ini bisa menjadi masalah yang serius. Pertikaian antar etnis, agama, suku, dan kelompok tidak mustahil terjadi. Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sedikit banyak membantu dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul di NKRI. Maka dapat disimpulkan bahwa pluralitas yang kita hadapi sekarang adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa diganggu gugat. Semua ini tergantung bagaimana kita dalam menyikapi kondisi ini. Apakah dengan hati dan pemikiran yang lapang atau dengan hati dan pemikiran yang sempit. Untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu padu serta terbebas dari konflik atau isu SARA tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena dibutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan prosedur. Upaya yang ditempuh juga tidak bisa secara asal-asalan karena masalah ini sangat kompleks. Azyumardi Azra (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008:31) berpandangan "upaya pembentukan masyarakat multikultural yang tepat di Indonesia tidak bisa secara sembarangan dan dengan mengupayakan metode yang tersistem (sesuai prosedur) dengan baik, terprogram, terintegrasi dan berkelanjutan". Maka dari itu pendidikan multikultural harus diajarkan sedari dini khususnya sejak anak memasuki usia sekolah dan pendidikan ini harus terus ditingkatkan sesuai dengan jenjang sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2011).
- Aeni, K. (2012). "Peran PKn dalam Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pengelolaan Model Sosial di Sekolah" *dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

- Azra, A. (2006). "*Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme*". Dalam *Restirasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brigten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardiman, F. B. (2002). *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Pengantar dalam Kimlicka. (2002). *Kewargaan multikultur: Teori Liberal Mengenal Hak-Hak minoritas*. Terjemahan oleh Edlina Efmini Eddin dari Jurnal Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority. Jakarta: LP3ES
- Haris, H. (2012). "Revitalisasi dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik kekerasan Melalui sector Pendidikan" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kansil, C.S.T. dan S.T. Kansil, C. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, B. (2009) *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan*. Jakarta: Sagung Seto)
- Syaefullah, A. (2007). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia (Kumpulan tulisan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo
- Wingarta. (2012). "Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran PKn (Perspektif Kewaspadaan Nasional)" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.